

Perancangan Komposisi Shot Video Informasi Layanan Prodeo Pengadilan Negeri Batam dengan Pendekatan Five Shot Rule

Aryanza Pradana ¹, Anis Rahmi²
Teknologi Rekayasa Multimedia, Politeknik Negeri Batam

Article Info

Article history:

Received Jun 12th, 201x
Revised Aug 20th, 201x
Accepted Aug 26th, 201x

Keyword:

Five Shot Rule,
videografi, layanan
prodeo, komunikasi
visual, Pengadilan Negeri
Batam

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan merancang komposisi shot pada video informasi layanan prodeo menggunakan pendekatan Five Shot Rule. Penelitian menerapkan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Validasi dilakukan melalui wawancara dengan petugas PTSP Perdata, Advokat Posbakum, profesional sinematografi, dan masyarakat sebagai calon pengguna layanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Five Shot Rule mampu menghasilkan alur visual yang sistematis, memperjelas penyampaian informasi, serta meningkatkan kualitas komunikasi visual pada video layanan publik. Evaluasi narasumber juga menunjukkan bahwa penggunaan variasi ukuran shot, kesinambungan antaradegan, dan penambahan elemen visual seperti teks informatif dan motion graphic dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan. Video yang dihasilkan diharapkan menjadi media informasi yang mendukung penyebaran layanan prodeo di Pengadilan Negeri Batam.

Copyright © 201x Institute of Advanced Engineering and Science.
All rights reserved.

Corresponding Author:

Anis Rahmi,
Informatics Engineering, Batam State Polytechnic,
Ahmad Yani St, Teluk Tering, Kec. Batam Kota, Batam, Riau Island, 29461, Indonesia.
Email: anis@polibatam.ac.id

1. INTRODUCTION

Transformasi digital telah mendorong perubahan yang signifikan dalam penyelenggaraan pelayanan publik, termasuk pada aspek penyampaian informasi kepada masyarakat. Pemanfaatan media digital tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana publikasi, tetapi juga menjadi instrumen komunikasi yang mampu meningkatkan transparansi, aksesibilitas, dan kualitas pelayanan pemerintah. Salah satu media yang berkembang pesat adalah video informasi karena mampu mengintegrasikan unsur visual, audio, teks, dan ilustrasi secara bersamaan sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami dibandingkan media berbasis teks (Crawford, 2024; Lam, 2024).

Dalam sektor peradilan, penyediaan informasi yang mudah dipahami merupakan bagian penting dari upaya mewujudkan access to justice, yaitu jaminan bahwa setiap warga negara memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pelayanan hukum tanpa adanya hambatan ekonomi maupun administratif (OECD, 2021). Salah satu implementasi prinsip tersebut diwujudkan melalui layanan pembebasan biaya perkara (prodeo) yang diberikan kepada masyarakat yang memenuhi persyaratan sesuai dengan Peraturan Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pedoman Pemberian Layanan Hukum bagi Masyarakat Tidak Mampu di Pengadilan.

Pengadilan Negeri Batam telah menyediakan layanan prodeo sebagai bentuk pemenuhan hak masyarakat dalam memperoleh akses terhadap proses peradilan. Namun, berdasarkan rekapitulasi layanan <http://jurnal.polibatam.ac.id/index.php/JAMN>

prodeo selama periode 2023–2025, jumlah pemanfaatan layanan menunjukkan kecenderungan menurun sehingga diperlukan upaya untuk memperkuat strategi penyampaian informasi kepada masyarakat. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penyediaan layanan saja belum cukup, tetapi perlu didukung oleh media komunikasi yang mampu menjelaskan prosedur, persyaratan, serta manfaat layanan secara lebih efektif dan mudah dipahami.

Media video merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi pelayanan publik. Penelitian menunjukkan bahwa penyampaian informasi melalui video mampu meningkatkan perhatian, pemahaman, dan retensi informasi karena mengombinasikan unsur visual dan audio dalam satu media pembelajaran maupun komunikasi (Jonathan & Yudani, 2022; Utari, 2023). Oleh karena itu, kualitas penyajian visual menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam proses produksi video informasi.

Salah satu prinsip videografi yang banyak digunakan untuk membangun alur visual adalah Five Shot Rule. Pendekatan ini menyusun urutan pengambilan gambar melalui kombinasi beberapa jenis shot sehingga aktivitas yang ditampilkan dapat dipahami secara lebih runtut oleh penonton. Selain meningkatkan kontinuitas visual, penerapan Five Shot Rule juga membantu memperjelas fokus perhatian penonton terhadap informasi yang sedang disampaikan (King, 2023; Crawford, 2024). Dengan demikian, pemilihan komposisi shot tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga berperan dalam meningkatkan efektivitas komunikasi visual.

Beberapa penelitian terdahulu lebih banyak membahas pemanfaatan video sebagai media promosi, media pembelajaran, maupun media pemasaran digital. Sementara itu, penelitian mengenai penerapan Five Shot Rule pada media informasi pelayanan publik, khususnya dalam penyampaian informasi layanan hukum di lingkungan peradilan, masih relatif terbatas. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang mengintegrasikan prinsip videografi dengan kebutuhan komunikasi pelayanan publik sehingga media yang dihasilkan tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mampu menyampaikan informasi secara efektif kepada masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan merancang komposisi shot video informasi layanan pembebasan biaya perkara (prodeo) di Pengadilan Negeri Batam menggunakan pendekatan Five Shot Rule. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan media informasi yang lebih komunikatif, meningkatkan kualitas penyebaran informasi pelayanan hukum, serta menjadi referensi dalam pengembangan media komunikasi visual pada institusi pelayanan publik.

2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan model pengembangan *Multimedia Development Life Cycle* (MDLC) untuk menghasilkan produk berupa video informasi layanan pembebasan biaya perkara (prodeo) di Pengadilan Negeri Batam. Model MDLC dipilih karena menyediakan tahapan pengembangan multimedia yang sistematis, meliputi concept, design, material collecting, assembly, testing, dan distribution, sehingga sesuai untuk proses perancangan media audiovisual yang berorientasi pada kebutuhan pengguna. Tahap *concept* diawali dengan identifikasi kebutuhan melalui observasi lapangan, studi dokumentasi, dan wawancara awal dengan petugas Pengadilan Negeri Batam untuk memperoleh informasi mengenai mekanisme layanan prodeo serta kebutuhan masyarakat terhadap media informasi yang lebih komunikatif. Informasi yang diperoleh menjadi dasar dalam merumuskan tujuan, sasaran pengguna, serta konsep penyampaian pesan dalam video.

Pada tahap *design*, peneliti menyusun konsep kreatif, naskah (*script*), *storyboard*, dan perencanaan visual dengan menerapkan pendekatan Five Shot Rule serta prinsip *Rule of Thirds* untuk menghasilkan komposisi gambar yang informatif dan menarik. Selanjutnya, tahap *material collecting* dilakukan dengan mengumpulkan seluruh bahan pendukung, meliputi dokumen layanan, logo instansi, rekaman lokasi, narasi, ilustrasi visual, dan elemen multimedia lainnya yang diperlukan dalam proses produksi. Adapun *script* dan *storyboard* sebagai berikut:

Tabel 1. Script Breakdown

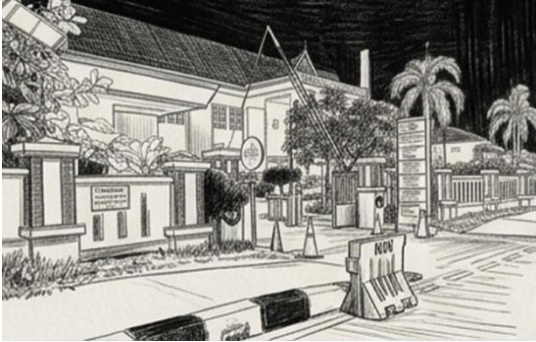
N O	SCENE	SET / LOKASI	DESKRIPSI ADEGAN	TALENT / SUPPORTI NG TALENT	WARDROBE	MAKE UP	PROPS
1	Scene 1 Ext. Halaman parkir pengadilan negeri batam	Halaman parkir depan gedung pengadilan negeri batam	Suasana pagi hari, matahari baru terbit. Beberapa kendaraan terparkir rapi. Pak boy dan	Pak boy (talent utama) Dimas (talent anak) Pak joko (supporting	Pak boy: kemeja lengan pendek gelap, celana panjang gelap, sepatu kasual Dimas: kaos,	Natural, terlihat lelah/gugup untuk pak boy dan dimas Rapi natural	Map merah berisi dokumen Kendaraan terparkir (mobil/motor) Bet/kartu tanda pengunjung

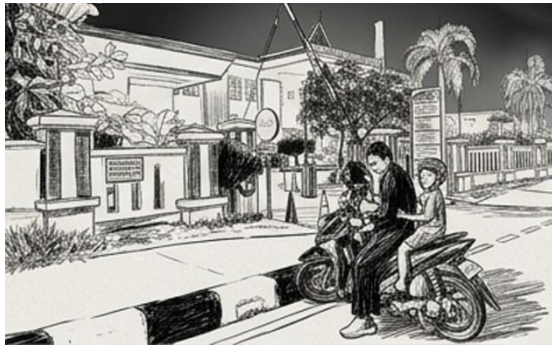
	Pagi hari		anaknya (dimas) memasuki gerbang pengadilan dengan wajah ragu dan sedikit gugup, pak boy menggenggam map coklat berisi dokumen. Pak boy bertanya arah layanan prodeo kepada pak joko (security) yang sedang berjaga di gedung pengadilan negeri. Pak joko menyerahkan bet pengunjuk kepada pak boy dan dimas, lalu mengarahkan ke ptsp. Pak boy menggandeng tangan dimas berjalan menuju ptsp.	talent)	celana pendek, sandal/sepatu anak Pak joko: seragam security lengkap	untuk pak joko	Signage papan nama gedung pengadilan
2	Scene 2 Int. Lobi & ruang ptsp Pengadilan negeri batam	Ruang lobi & ptsp (pelayanan terpadu satu pintu) pengadilan negeri batam	Ruangan ptsp tampak bersih dan tertata, dengan papan informasi digital dan mesin antrian. Pak boy mengambil nomor antrian di mesin dekat pintu masuk. Pak boy dan dimas duduk menunggu di kursi tunggu. Narator menjelaskan fungsi ptsp dan layanan prodeo. Petugas ptsp memanggil nomor antrian a-021 melalui speaker. Pak boy menggandeng	Pak boy (talent utama) Dimas (talent anak) Petugas ptsp (v.o. / suara speaker)	Pak boy: sama dengan scene 1 (kontinuitas wardrobe) Dimas: sama dengan scene 1 (kontinuitas wardrobe)	Natural, ekspresi menunggu/berharap	Mesin antrian nomor Papan informasi digital Nomor antrian (kertas a-021) Kursi tunggu Map coklat dokumen Speaker/pengeras suara

			dimas berjalan menuju meja dian.				
3	Scene 3 Int. Meja ptsp perdata	Meja layanan ptsp bagian perdata, pengadilan negeri batam	Dian (petugas ptsp) menyambut pak boy dan dimas dengan ramah, mempersilakan duduk. Pak boy menjelaskan keperluan mengurus penggantian nama anak dengan layanan prodeo karena kondisi ekonomi kurang mampu. Dian menjelaskan syarat-syarat layanan prodeo berdasarkan perma no.1 tahun 2014 (sktm, kartu bantuan sosial, atau surat pernyataan tidak mampu) sambil menunjukkan lembar informasi. Pak boy menyerahkan dokumen sktm dari map yang dibawanya. Dian memeriksa dokumen dan menyatakan lengkap, menjelaskan proses selanjutnya tanpa biaya perkara. Pak boy berterima kasih dengan lega; dian tersenyum kepada dimas yang membalas malu-malu.	Dian (petugas ptsp perdata) Pak boy (talent utama) Dimas (talent anak)	Dian: seragam petugas ptsp (kemeja seragam institusi, name tag/lencana) Pak boy & dimas: kontinuitas wardrobe dari scene sebelumnya	Dian: rapi, professional, riasan natural kerja kantoran Pak boy & dimas: natural, ekspresi lega dan tersenyum	Meja kerja petugas + komputer/monitor Map coklat & dokumen (sktm, kk, dsb) Lembar informasi syarat prodeo Kursi tamu Alat tulis kantor Stempel/dokumen resmi pengadilan

4	Scene 4 Ext. Halaman pengadilan negeri batam Siang hari	Halaman depan / area parkir pengadilan negeri batam	Wide shot: pak boy dan dimas berjalan keluar dari gedung pengadilan menuju parkiran. Wajah keduanya kini tampak cerah dan tersenyum, dimas berlari kecil sambil menggandeng tangan ayahnya. Narator menyampaikan pesan penutup tentang akses keadilan bagi semua warga tanpa memandang status ekonomi. Kamera statis menampilkan gedung pengadilan negeri batam secara keseluruhan dengan pak boy dan dimas berjalan menjauh menuju motor mereka.	Pak boy (talent utama) Dimas (talent anak)	Kontinuitas wardrobe dari scene sebelumnya (pak boy & dimas)	Natural, ekspresi bahagia dan lega	Motor/kendaraan milik pak boy Gedung pengadilan negeri batam (background)
---	--	---	---	---	--	------------------------------------	--

Tabel 2. Storyboard

Scene	Keterangan
	Jenis Shot: Eye Level — Wide Shot (Establishing Shot) Kamera diposisikan sejajar dengan tinggi mata pengamat di jalan, menangkap keseluruhan area gerbang dan bangunan secara luas dari kejauhan — memperkenalkan lokasi utama cerita, yaitu Gedung Pengadilan Negeri Batam, kepada penonton. Dalam adegan ini menunjukkan Gedung Pengadilan Negeri Batam beberapa detik sebelum Bapak dan anak masuk kedalam frame.



Jenis Shot: Eye Level — Wide Shot

Kamera diposisikan sejajar dengan tinggi mata subjek, menangkap keseluruhan area jalan secara luas — memperlihatkan sebuah motor dengan pengendara dan penumpangnya di sisi kanan frame, dengan latar belakang gerbang serta bangunan gedung pengadilan yang megah di sisi kiri. Dalam adegan ini pak Boy baru sampai di parkir dengan anaknya, melepas helm lalu masuk menuju gerbang Pengadilan Negeri Batam.



Jenis Shot: Wide Shot (Eye level Static Camera)

Kamera diposisikan statis pada jarak yang cukup jauh, menangkap keseluruhan area jalan/kompleks secara luas. Dalam adegan ini bapak dan anak sedang berjalan masuk menuju depan pos security.



Jenis Shot: Over-the-Shoulder (OTS) — Medium Shot

Kamera diposisikan di belakang karakter security (terlihat dari kepala/pundak gelap besar yang mengisi sisi kiri frame sebagai foreground), mengarah melewati bahu karakter tersebut menuju gedung pengadilan negeri. Dalam adegan ini bapak dan anak kebingungan dan melihat security lalu menghampiri nya untuk bertanya tentang tempat pendaftaran.

Jenis Shot: Over-the-Shoulder (OTS) — Medium Shot

Kamera diposisikan di belakang karakter bapak Boy (siluet kepala, telinga, dan pundak yang mengisi sisi kiri frame sebagai foreground), mengarah melewati bahunya menuju karakter security di depannya.



Dalam adegan ini security memberi arahan jalan menuju PTSP sambil memberikan kartu tanda pengunjung.



Jenis Shot: Low Angle — Wide Shot

Kamera diposisikan lebih rendah dari mata subjek, mengarah ke atas menangkap seluruh tubuh kedua karakter (bapak Boy dan anaknya) dari kepala hingga kaki, sambil menampilkan lingkungan bangunan yang menjulang di sekitarnya.

Dalam adegan ini bapak dan anak memasuki pintu otomatis menuju PTSP



Jenis Shot: Static Eye Level Camera — Medium Shot

Kamera diposisikan statis, sejajar dengan tinggi mata subjek (eye level), menangkap adegan interaksi di sebuah loket pelayanan dari jarak menengah — memperlihatkan tubuh bagian atas hingga pinggang para karakter beserta detail lingkungan sekitar meja loket.

Dalam adegan ini petugas loket memberikan nomor antrian kepada bapak Boy.



Jenis Shot: High Angle — Close Up Tangan (Insert Shot)

Kamera diposisikan tinggi, mengarah ke bawah secara langsung menangkap detail dua tangan yang saling bersentuhan/bergandengan di atas meja, dengan latar belakang sofa dan ruang tamu yang sedikit blur di kejauhan.

Dalam adegan ini melihatkan close up tangan penjaga loket memberikan nomor antrian kepada

	bapak Boy.
	Jenis Shot: Over-the-Shoulder (OTS) — Medium Shot Kamera diposisikan di belakang seseorang yang duduk membelakangi kamera (terlihat dari rambut dan bahu gelap yang mengisi sudut kanan bawah frame sebagai foreground), mengarah melewati bahunya menuju pak Boy yang sedang berbicara di hadapannya, disini pak Boy sedang menunggu nomor antrian nya.
	Jenis Shot: Over-the-Shoulder (OTS) — Medium Shot Kamera diposisikan di belakang petugas PTSP yang duduk di meja PTSP (terlihat dari kepala dan bahu yang mengisi sisi kanan bawah frame sebagai foreground), mengarah melewati bahu mereka menuju pria dan anak laki-laki yang berjalan mendekat dari kejauhan. Dalam adegan ini bapak Boy dan anak menuju meja PTSP setelah mendengar nomor antrian mereka.
	Jenis Shot: Over-the-Shoulder (OTS) — Medium Shot Kamera diposisikan di belakang pak Boy (terlihat dari tangan yang terangkat dan siluet kepala/bahu yang mengisi sisi kiri frame sebagai foreground), mengarah melewati bahunya menuju petugas PTSP yang berdiri sambil memberi salam dengan kedua tangan menangkup di depan dada.



Jenis Shot: Over-the-Shoulder (OTS) — Medium Shot

Kamera diposisikan di belakang seorang petugas PTSP (terlihat dari rambut, dan bahu mengisi sisi kanan frame sebagai foreground), mengarah melewati bahunya menuju pak Boy dan anak laki-laki yang berdiri di seberang meja PTSP.

Dalam adegan ini pak Boy di persilahkan duduk, dan bertanya tentang keluhan dan tujuan kedatangan nya.



Jenis Shot: Over-the-Shoulder (OTS) — Medium Shot

Kamera diposisikan di belakang pak Boy (terlihat dari kepala, rambut, dan telinga yang mengisi sisi kanan frame sebagai foreground), mengarah melewati bahunya menuju petugas PTSP yang duduk sambil tersenyum menjelaskan di meja seberang.

Dalam adegan ini petugas PTSP berbicara dengan pak Boy, untuk menjelaskan layanan Prodeo.



Jenis Shot: High Angle — Medium Shot

Kamera diposisikan agak tinggi mengarah ke bawah, menangkap adegan pelayanan dari sudut yang sedikit menunduk, memperlihatkan interaksi petugas PTSP dengan kamera sebagai penonton.

Dalam adegan ini petugas PTSP memberikan penjelasan kepada publik syarat Prodeo kearah kamera, seolah sedang berbicara kepada publik.



Jenis Shot: Eye Level — Close Up Shot

Kamera diposisikan sejajar dengan tinggi mata subjek, menangkap wajah pak Boy secara sangat dekat — memenuhi hampir seluruh frame dengan detail ekspresi wajahnya, dari bagian atas kepala hingga leher.

Dalam adegan ini pak Boy paham dan puas tentang penjelasan dari petugas PTSP.



Jenis Shot: High Angle — Wide Shot

Kamera diposisikan tinggi mengarah ke bawah, menangkap keseluruhan ruang lobi secara luas — memperlihatkan kedua subjek berdiri kecil di tengah frame dengan latar belakang arsitektur megah dan detail lantai berpola simetris yang mendominasi komposisi.

Dalam adegan ini pak Boy menuju arah pintu keluar setelah berkas nya di terima oleh petugas PTSP.



Jenis Shot: Eye Level — Wide Shot

Kamera diposisikan sejajar dengan tinggi mata subjek, menangkap keseluruhan area secara luas — memperlihatkan pak Boy dan anak laki-laknya berdiri bergandengan tangan di tengah frame, dengan latar belakang kantor Pengadilan Negeri Batam.

Dalam adegan ini pak Boy dan anak nya bahagia setelah urusan mereka selesai, mereka berjalan menuju parkiran untuk pulang.

Tahap *assembly* merupakan proses produksi dan pascaproduksi video. Pengambilan gambar dilakukan di lingkungan Pengadilan Negeri Batam sesuai storyboard yang telah disusun, kemudian dilanjutkan dengan proses penyuntingan menggunakan perangkat lunak Adobe Premiere Pro. Proses penyuntingan meliputi penyusunan klip, penambahan voice over, teks informasi, motion graphic, musik latar, color grading, dan audio mixing hingga menghasilkan video informasi yang utuh.

Produk yang telah selesai selanjutnya memasuki tahap *testing* melalui uji kelayakan menggunakan wawancara semi-terstruktur kepada empat kelompok responden, yaitu petugas Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP), Advokat Pos Bantuan Hukum (Posbakum), praktisi videografi, dan masyarakat sebagai calon pengguna layanan. Setiap kelompok responden memperoleh instrumen wawancara yang disesuaikan dengan kompetensi masing-masing sehingga masukan yang diperoleh dapat menggambarkan aspek akurasi informasi, kualitas visual, penerapan teknik videografi, serta tingkat keterpahaman isi video. Adapun list pertanyaan wawancara sebagai berikut:

Tabel 3. Pedoman Wawancara

Petugas PTSP	
No	Pertanyaan
1	Apakah isi video telah sesuai SOP layanan prodeo?
2	Apakah alur pelayanan sudah benar?
3	Apakah terdapat informasi yang perlu ditambahkan?
4	Apakah bahasa mudah dipahami?
5	Apa saran terhadap video ini?
Posbakum	
No	Pertanyaan

1	Apakah informasi hukum sudah tepat?
2	Apakah hak masyarakat sudah dijelaskan?
3	Apakah istilah hukum mudah dipahami?
4	Bagaimana kualitas materi edukasi?
5	Apa saran perbaikannya?
Videografer	
No	Pertanyaan
1	Bagaimana komposisi shot?
2	Bagaimana continuity?
3	Apakah Five Shot Rule sudah diterapkan?
4	Bagaimana kualitas editing?
5	Apa rekomendasi perbaikan?
Masyarakat	
No	Pertanyaan
1	Apakah video mudah dipahami?
2	Apakah tampilannya menarik?
3	Apakah bahasa mudah dimengerti?
4	Apakah informasi lengkap?
5	Apa saran Anda?

Data hasil wawancara dianalisis menggunakan thematic analysis sebagai dasar untuk melakukan penyempurnaan produk sebelum video didistribusikan sebagai media informasi publik mengenai layanan prodeo di Pengadilan Negeri Batam.

1. RESULTS AND ANALYSIS

Hasil analisis diperoleh melalui proses wawancara mendalam dengan empat narasumber yang terdiri atas Petugas PTSP Perdata Pengadilan Negeri Batam, Advokat Pos Bantuan Hukum (Posbakum), seorang profesional cinematographer, serta masyarakat sebagai calon pengguna layanan. Sebelum wawancara dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu mengirimkan video informasi layanan pembebasan biaya perkara (prodeo) melalui tautan Google Drive kepada seluruh narasumber satu hari sebelum sesi wawancara. Langkah ini dilakukan agar narasumber memiliki waktu untuk mengamati isi video, alur penyampaian informasi, serta penerapan komposisi shot secara menyeluruh sehingga masukan yang diberikan lebih objektif dan sesuai dengan fokus penelitian. Selama wawancara, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan kesesuaian materi layanan prodeo, kejelasan penyampaian informasi, efektivitas penerapan pendekatan Five Shot Rule, pemilihan komposisi shot, kesinambungan antaradegan, serta kemampuan video dalam menyampaikan informasi pelayanan kepada masyarakat secara komunikatif dan mudah dipahami.

1. 00.00–00.15 (Opening Video)



Gambar 1. Hasil dari *Bagian Opening*
(Sumber: Aryanza Pradana, 2026)

Hasil wawancara:

Title of manuscript is short and clear, implies research results (First Author)

Narasumber 1

Opening video telah menampilkan identitas Pengadilan Negeri Batam dengan jelas sehingga masyarakat dapat langsung mengetahui bahwa informasi yang disampaikan merupakan layanan resmi dari Pengadilan Negeri Batam. Menurut narasumber, penampilan logo instansi sebaiknya diperpanjang beberapa detik agar identitas lembaga lebih mudah dikenali oleh penonton.

Narasumber 2

Pembukaan video dinilai telah memberikan gambaran awal mengenai layanan prodeo sehingga penonton memperoleh konteks sebelum memasuki materi utama. Penyampaian informasi pada bagian awal sudah cukup jelas dan mampu mengarahkan penonton terhadap tujuan video.

Narasumber 3

Komposisi pada bagian pembuka dinilai sudah baik melalui penggunaan *establishing shot* dan *title sequence* yang sederhana namun tetap memberikan kesan profesional. Meskipun demikian, narasumber menyarankan agar pergerakan kamera dibuat lebih halus, misalnya dengan memanfaatkan *gimbal movement*, sehingga transisi menuju adegan berikutnya terlihat lebih sinematik dan nyaman untuk ditonton.

Narasumber 4

Menurut narasumber, bagian pembuka video sudah cukup menarik dan mampu membangkitkan rasa ingin tahu sehingga penonton terdorong untuk menyaksikan video hingga selesai.

2. Menit 00.30–00.50 (Masyarakat Datang ke Pengadilan)



Gambar 2. Hasil dari *scene* Masyarakat Datang ke Pengadilan
(Sumber: Aryanza Pradana, 2026)

Hasil wawancara:**Narasumber 1**

Menurut narasumber, pada bagian ini sebaiknya ditambahkan visual papan nama Pengadilan Negeri Batam agar lokasi pelayanan lebih mudah dikenali oleh masyarakat. Penambahan visual tersebut juga dapat memperkuat identitas instansi yang menjadi objek dalam video.

Narasumber 2

Narasumber menilai bahwa urutan adegan pada bagian ini telah sesuai dengan tahapan awal pelayanan di Pengadilan Negeri Batam. Alur visual yang ditampilkan mampu memberikan gambaran mengenai proses awal yang harus dilakukan oleh masyarakat ketika datang ke pengadilan.

Narasumber 3

Menurut narasumber, adegan yang ditampilkan sudah cukup baik, namun akan lebih menarik apabila ditambahkan beberapa *cutaway shot*, seperti detail bangunan Pengadilan Negeri Batam atau aktivitas pelayanan di area PTSP. Penambahan variasi gambar tersebut dinilai dapat membuat visual lebih dinamis dan mengurangi kesan monoton.

Narasumber 4

Narasumber menyampaikan bahwa adegan pada bagian ini mudah dipahami. Setelah melihat visual yang ditampilkan, narasumber langsung mengetahui bahwa video tersebut menjelaskan proses pelayanan di Pengadilan Negeri Batam.

3. Menit 01.00–01.20 (Pelayanan PTSP)



Gambar 3. Hasil dari *scene* Pelayanan PTSP
(Sumber: Aryanza Pradana, 2026)

Hasil wawancara

Narasumber 1

Narasumber menilai bahwa alur pelayanan yang ditampilkan pada video telah sesuai dengan mekanisme pelayanan yang diterapkan di Pengadilan Negeri Batam. Urutan proses yang diperlihatkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai tahapan pelayanan kepada masyarakat.

Narasumber 2

Menurut narasumber, informasi yang disampaikan oleh petugas telah sesuai dengan prosedur layanan yang berlaku. Penyampaian informasi dinilai cukup jelas sehingga dapat membantu masyarakat memahami proses pelayanan sejak tahap awal.

Narasumber 3

Narasumber berpendapat bahwa penggunaan **Wide Shot** pada adegan ini sudah tepat. Namun, untuk meningkatkan kualitas komunikasi visual, disarankan agar ditambahkan beberapa **Medium Shot** yang menampilkan ekspresi aktor sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat terasa lebih hidup dan komunikatif.

Narasumber 4

Narasumber menyampaikan bahwa alur pelayanan pada bagian ini mudah diikuti. Penyajian adegan yang berurutan membuat informasi mengenai proses pelayanan dapat dipahami dengan baik tanpa menimbulkan kebingungan bagi penonton.

3. Menit 01.45–02.40 (Persyaratan Prodeo & Proses Konsultasi)



Gambar 4. Hasil dari *scene* Persyaratan Prodeo & Proses Konsultasi
(Sumber: Aryanza Pradana, 2026)

Hasil wawancara

Narasumber 1

Menurut narasumber, informasi mengenai persyaratan layanan prodeo telah disampaikan dengan baik. Namun, agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat, dokumen persyaratan sebaiknya ditampilkan satu per satu sehingga penonton memiliki waktu yang cukup untuk membaca dan memahami setiap persyaratan yang harus dipenuhi.

Narasumber 2

Narasumber menilai bahwa materi yang disampaikan pada bagian ini telah sesuai dengan ketentuan pemberian bantuan hukum dan prosedur layanan prodeo yang berlaku. Penyajian informasi dinilai sudah mampu memberikan pemahaman awal kepada masyarakat mengenai persyaratan yang harus dipersiapkan sebelum mengajukan permohonan.

Narasumber 3

Menurut narasumber, penggunaan **High Angle – Medium Shot** pada dokumen persyaratan sudah efektif karena mampu mengarahkan perhatian penonton pada informasi yang sedang dijelaskan. Meskipun demikian, narasumber menyarankan agar ditambahkan **motion graphic** sederhana atau **text overlay** pada setiap dokumen sehingga nama dan fungsi dokumen dapat terbaca dengan lebih jelas serta meningkatkan kualitas komunikasi visual.

Narasumber 4

Narasumber menyampaikan bahwa bagian ini membantu memahami persyaratan yang harus dipenuhi untuk memperoleh layanan prodeo. Penyampaian informasi melalui kombinasi visual dan narasi membuat isi materi lebih mudah dipahami dibandingkan apabila hanya disampaikan dalam bentuk teks.

5. Menit 02.40–03.10 (*Hak Masyarakat*)



Gambar 6. Hasil dari scene Hak Masyarakat
(Sumber: Aryanza Pradana, 2026)

Hasil wawancara

Narasumber 1

Narasumber menilai bahwa penyampaian informasi mengenai hak masyarakat untuk memperoleh layanan pembebasan biaya perkara telah sesuai dengan ketentuan layanan yang berlaku. Informasi tersebut dinilai mampu memberikan pemahaman bahwa masyarakat yang memenuhi persyaratan memiliki hak untuk memperoleh layanan prodeo sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

Narasumber 2

Menurut narasumber, isi materi yang disampaikan pada bagian ini sudah cukup lengkap karena telah menjelaskan hak masyarakat dalam memperoleh layanan prodeo. Penyajian informasi juga dinilai telah sesuai dengan tujuan layanan bantuan hukum bagi masyarakat yang kurang mampu.

Narasumber 3

Narasumber berpendapat bahwa penggunaan **Medium Close Up** pada adegan ini sudah tepat karena mampu memperkuat fokus penonton terhadap informasi yang sedang disampaikan. Meskipun demikian, narasumber menyarankan pada scene ini diperbanyak shotnya agar tidak monoton.

Narasumber 4

Narasumber menyampaikan bahwa informasi yang disampaikan pada bagian ini mudah dimengerti. Penyajian materi yang singkat, jelas, serta didukung oleh visual yang sesuai membuat penonton lebih mudah memahami hak masyarakat dalam memperoleh layanan pembebasan biaya perkara (prodeo).

6. Menit 03.10–03.40 (*Penutup*)



Gambar 7. Hasil dari scene *Penutup*
(Sumber: Aryanza Pradana, 2026)

Hasil wawancara**Narasumber 1**

Narasumber menilai bahwa bagian penutup telah merangkum informasi mengenai layanan prodeo dengan baik. Penyajian informasi pada akhir video dinilai mampu mempertegas kembali pesan utama sehingga memberikan kesan yang jelas mengenai tujuan layanan yang disampaikan kepada masyarakat.

Narasumber 2

Menurut narasumber, bagian penutup telah memberikan ajakan kepada masyarakat untuk memanfaatkan layanan pembebasan biaya perkara (prodeo). Penyampaian pesan pada akhir video dinilai sudah sesuai karena mampu mendorong masyarakat yang memenuhi persyaratan untuk tidak ragu memanfaatkan layanan yang telah disediakan oleh Pengadilan Negeri Batam.

Narasumber 3

Narasumber berpendapat bahwa adegan penutup memiliki komposisi visual yang rapi dan mampu memberikan kesan profesional. Meskipun demikian, narasumber menyarankan agar bagian *closing* diperkuat dengan penggunaan musik yang diturunkan secara bertahap (*fade out*) sehingga transisi menuju akhir video terasa lebih halus dan memberikan pengalaman menonton yang lebih nyaman.

Narasumber 4

Narasumber menyampaikan bahwa video secara keseluruhan sudah menarik, informatif, dan mudah dipahami. Sebagai pengembangan, narasumber menyarankan agar video tidak hanya dipublikasikan melalui kanal YouTube, tetapi juga disebarluaskan melalui media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok. Pemanfaatan berbagai platform digital tersebut dinilai dapat memperluas jangkauan informasi sehingga layanan prodeo lebih dikenal oleh masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan Five Shot Rule mampu menghasilkan alur visual yang sistematis pada video informasi layanan pembebasan biaya perkara (prodeo) di Pengadilan Negeri Batam. Penyusunan variasi wide shot, medium shot, medium close up, close up, dan insert shot membuat setiap tahapan pelayanan dapat ditampilkan secara runtut sehingga memudahkan penonton memahami informasi yang disampaikan. Temuan ini menunjukkan bahwa komposisi shot tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga berperan dalam meningkatkan efektivitas komunikasi visual. Berdasarkan hasil validasi, seluruh narasumber menilai bahwa materi yang disampaikan telah sesuai dengan prosedur layanan prodeo yang berlaku di Pengadilan Negeri Batam. Selain itu, penyajian informasi melalui media video dinilai lebih komunikatif dibandingkan media berbasis teks karena mampu menggabungkan unsur visual, audio, dan narasi dalam satu kesatuan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Jonathan dan Yudani (2022) serta Utari (2023) yang menyatakan bahwa media video mampu meningkatkan pemahaman audiens melalui penyajian informasi yang lebih interaktif.

Dari aspek videografi, penggunaan pendekatan Five Shot Rule dinilai telah membangun kontinuitas visual yang baik. Meskipun demikian, narasumber memberikan beberapa rekomendasi untuk meningkatkan kualitas video, antara lain penambahan close up pada dokumen persyaratan, penggunaan motion graphic atau text overlay sebagai penegas informasi, serta variasi camera angle pada beberapa adegan. Masukan tersebut menunjukkan bahwa kualitas komunikasi visual dipengaruhi tidak hanya oleh isi informasi, tetapi juga oleh penyusunan elemen visual yang mendukung keterbacaan dan fokus perhatian penonton. Temuan ini mendukung pendapat King (2023) dan Crawford (2024) bahwa penerapan komposisi shot yang tepat dapat meningkatkan kejelasan pesan dan pengalaman visual audiens.

2. CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan Five Shot Rule dapat diterapkan secara efektif dalam perancangan komposisi shot pada video informasi layanan pembebasan biaya perkara (prodeo) di Pengadilan Negeri Batam. Penyusunan variasi pengambilan gambar yang sistematis mampu membangun alur visual yang jelas sehingga informasi mengenai prosedur, persyaratan, dan tahapan pelayanan dapat disampaikan secara lebih komunikatif dan mudah dipahami oleh masyarakat. Hasil evaluasi dari narasumber juga menunjukkan bahwa video yang dirancang telah memenuhi kebutuhan sebagai media informasi pelayanan publik, meskipun masih terdapat beberapa aspek visual yang dapat dioptimalkan, seperti penambahan elemen grafis informatif dan variasi komposisi pengambilan gambar pada beberapa adegan. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan media komunikasi visual pada sektor pelayanan publik dengan mengintegrasikan prinsip videografi ke dalam penyampaian informasi layanan hukum. Penerapan Five Shot Rule tidak hanya meningkatkan kualitas visual video, tetapi juga mendukung efektivitas penyampaian pesan kepada masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan ini berpotensi diterapkan pada pengembangan media informasi di berbagai instansi pemerintah yang membutuhkan penyampaian informasi secara edukatif, menarik, dan mudah dipahami.

REFERENCES**Books**

Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV Syakir Media Press.

Title of manuscript is short and clear, implies research results (First Author)

- Crawford, S. (2024). *The complete guide to cinematic storytelling: Visual language for filmmakers*. Routledge.
- King, B. (2023). *Documentary filmmaking: Applying the Five Shot Rule in visual storytelling*. Focal Press.
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik praktis riset komunikasi* (2nd ed.). Prenadamedia Group.
- Lam, J. (2024). *Digital cinematography: Camera techniques and visual composition*. Routledge.
- Leavy, P. (2020). *Method meets art: Arts-based research practice* (3rd ed.). Guilford Press.
- OECD. (2021). *Equal access to justice for inclusive growth: Putting people at the centre*. OECD Publishing.

Journal Articles

- Jonathan, A., & Yudani, H. D. (2022). The effectiveness of video-based visual communication in digital information media. *Journal of Visual Communication Design*, 14(2), 95–107.
- Schmidl, T. (2021). Motion representation and visual perception in digital cinematography. *International Journal of Film and Media Arts*, 6(2), 30–43.
- Utari, D. (2023). Pemanfaatan media video sebagai sarana komunikasi digital pada pelayanan publik. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 12(1), 15–27.
- Zhang, Y., Li, X., & Chen, H. (2021). Visual composition and audience engagement in digital video communication. *Journal of Visual Communication*, 20(4), 455–470.

Internet / Official Documents

- Badan Pusat Statistik Kota Batam. (2024). *Kota Batam dalam angka 2024*. <https://batamkota.bps.go.id>
- Mahkamah Agung Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pedoman Pemberian Layanan Hukum bagi Masyarakat Tidak Mampu di Pengadilan*. <https://jdih.mahkamahagung.go.id>
- Mahkamah Agung Republik Indonesia. (2022). *Monitoring dan evaluasi layanan pembebasan biaya perkara (prodeo) pada lingkungan peradilan umum*. <https://badilum.mahkamahagung.go.id>
- Pengadilan Negeri Batam. (2023). *Layanan Pos Bantuan Hukum (Posbakum)*. <https://pn-batam.go.id>
- Pengadilan Negeri Batam. (2023). *Media informasi layanan pembebasan biaya perkara (Prodeo)*. <https://pn-batam.go.id>
- Pengadilan Negeri Batam. (2025). *Rekapitulasi layanan pembebasan biaya perkara (Prodeo) Tahun 2023–2025*. Dokumen internal Pengadilan Negeri Batam.